

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Lansia atau lanjut usia merupakan tahap akhir pada perkembangan manusia, dimana pada usia lansia ini akan menghadapi sebuah mekanisme yaitu *Aging Process* atau proses penuaan, pada umumnya lansia rentan terserang penyakit sehingga beresiko kematian (Rato et al., 2024). Sebagian besar lansia berada dalam kondisi kesehatan yang menurun, sehingga mudah terserang penyakit seperti diabetes melitus, gangguan kardiovaskular, gangguan pernapasan kronik, dan hipertensi. Hipertensi masih menjadi salah satu masalah kesehatan serius karena belum dapat disembuhkan, hipertensi juga dikenal sebagai *silent killer*, yaitu kondisi tanpa gejala yang baru disadari saat komplikasi sudah terjadi (Ariani, 2023).

Hipertensi adalah terjadinya peningkatan pada tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg (Kemenkes, 2021). Menurut data dari WHO diperkirakan sebanyak 1,28 miliar orang berusia 36–79 tahun di seluruh dunia mengalami hipertensi. Sekitar 46% dari mereka tidak menyadari bahwa mereka mengidap penyakit ini. Di antara penderita hipertensi usia dewasa, sebanyak 42% menjalani pengobatan, namun hanya 21% atau sekitar 1 dari 5 orang yang berhasil mengendalikan tekanan darahnya (*World Health Organization*, 2023). Menurut Riset (Kemenkes RI, 2018) prevalensi hipertensi pada lansia awal (usia 45–54 tahun) sebesar 12,62%, sedangkan pada lansia akhir (usia 55–64 tahun) mencapai 18,31%. Prevalensi hipertensi di lihat berdasarkan wilayah, yaitu 9,10% di daerah perkotaan dan 7,45% di pedesaan. Sedangkan prevalensi hipertensi di UPTD Puskesmas Jatirahayu dari bulan Januari-Juli sebesar 520 orang.

Seseorang yang memiliki hipertensi membutuhkan pengobatan dalam jangka waktu panjang seumur hidupnya, yang bertujuan untuk mengontrol tekanan darah sehingga tidak mengalami kenaikan tekanan darah yang signifikan. Pada pengobatan hipertensi memerlukan kepatuhan dalam pengobatan seperti minum

obat yang teratur. Pasien hipertensi yang patuh dalam pengobatan akan mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan pasien yang tidak patuh dalam pengobatan (Jenusi et al., n.d.) dalam (Ariani, 2023). Terapi farmakologis pada pasien hipertensi dianggap menjadi salah satu faktor utama untuk keseluruhan penurunan morbiditas dan mortalitas karena dapat membantu menurunkan terjadinya komplikasi seperti penurunan 30-40% kejadian stroke, 20-25% kejadian infark miokard, dan lebih dari 50% kejadian gagal jantung kongestif. Salah satu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengobatan adalah kepatuhan pasien dalam minum obat (Purnamasari, 2021).

Obat anti hipertensi masih menjadi salah satu metode pengobatan paling efektif untuk mengendalikan hipertensi. Konsumsi obat secara teratur dapat membantu menstabilkan tekanan darah dan menurunkan risiko berkembangnya penyakit kardiovaskular (Ariani, 2023). Dalam pengobatan ini dibutuhkan dukungan keluarga, karena keluarga merupakan salah satu dukungan yang paling penting bagi penderita untuk memperhatikan kesehatannya, keluarga memegang peran penting dalam perawatan ataupun pencegahan penyakit termasuk kepatuhan minum obat. Penderita yang memiliki dukungan keluarga akan lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan dengan penderita yang tidak memiliki dukungan keluarga. Model dukungan keluarga yang berbasis keperawatan holistik merupakan salah satu dukungan utuh pada lansia dalam mematuhi minum obat anti hipertensi. (Simbolon et al., 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ida Ayu et al., 2022) dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi” menyatakan bahwa dominan dukungan keluarga (84,3%) termasuk dalam kategori rendah, dan dominan kepatuhan minum obat (65,4%) termasuk dalam kategori rendah. Ada hubungan yang signifikan yang lemah antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pasien hipertensi ($r = -0,213$) dengan nilai $p = 0,016$. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2023) menunjukkan bahwa dari 5 responden (2,4%) yang memiliki tingkat dukungan keluarga rendah, sebanyak 80% di antaranya tidak patuh dalam mengkonsumsi obat. Sementara itu,

dari responden yang memiliki dukungan keluarga cukup (16,7%), tercatat 28,6% yang tidak patuh dalam minum obat. Uji statistik menggunakan metode Fisher Exact menghasilkan nilai p-value sebesar 0,006, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat di Kelurahan Pejuang, Kota Bekasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Risnah, Anwar, Budiyo, Parhani, & Irwan, 2020) yang mana sebanyak 32 responden (44%) memiliki dukungan keluarga yang baik dalam setiap peran anggota keluarga.

Selain dukungan keluarga, perawat juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Salah satu upaya yang dilakukan perawat adalah memberikan edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasien tentang kondisi kesehatannya, mendorong keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait perawatan, serta mendukung kepatuhan terhadap pengobatan. Manfaat dari edukasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman pasien terhadap penyakit yang diderita, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif keluarga dalam proses perawatan (Sari et al., 2025). Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Novita (2023) berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Kelurahan Merdikorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta” menunjukkan bahwa dari 71 responden, sebanyak 31 responden (43,7%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi, 20 responden (28,2%) memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan 20 responden (28,2%) memiliki tingkat pengetahuan rendah. Sementara itu, dalam pengukuran tingkat kepatuhan minum obat, hanya 13 responden (18,3%) yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi, 20 responden (28,2%) dengan tingkat kepatuhan sedang, dan mayoritas, yaitu 38 responden (53,5%), memiliki tingkat kepatuhan rendah. Hasil uji korelasi Spearman dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, positif, dan kuat antara tingkat pengetahuan pasien hipertensi dengan kepatuhan mereka dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi di Kelurahan Merdikorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan antara dukungan**

keluarga dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia di UPTD Puskesmas Jatirahayu”.

1.2 Rumusan masalah

Hipertensi merupakan suatu kondisi dimana tekanan darah mengalami peningkatan dengan nilai sistolik lebih dari 140 mmHg dan nilai diastolik lebih dari 90 mmHg (Kemenkes, 2021) . Hipertensi masih menjadi permasalahan kesehatan yang serius karena prevalensi akan selalu mengalami peningkatan secara terus menerus setiap tahunnya di seluruh dunia. Dalam hal ini pasien terutama lansia harus rutin mengkonsumsi obat anti hipertensi. Selain itu dukungan keluarga juga sangat penting bagi penderita dalam menjalani perawatan. Dukungan keluarga ini dapat berupa dukungan emosional dan penghargaan, dukungan instrumental, serta dukungan informasi. Untuk tercapainya pengobatan yang berhasil, pasien dan keluarga akan diberikan edukasi kesehatan yang bertujuan untuk menambahkan pengetahuan terhadap hipertensi, salah satunya adalah kepatuhan konsumsi obat (Kemenkes, 2021). Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengamati Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia di UPTD Puskesmas Jatirahayu.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia di UPTD Puskesmas Jatirahayu.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Diperoleh data karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, riwayat hipertensi, riwayat pemakaian obat anti hipertensi pada lansia di UPTD Puskesmas Jatirahayu.
2. Diperoleh data kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia di UPTD Puskesmas Jatirahayu.
3. Diperoleh data dukungan keluarga pada lansia di UPTD Puskesmas Jatirahayu.
4. Diperoleh data tingkat pengetahuan pada lansia yang mengalami hipertensi di UPTD Puskesmas Jatirahayu.

5. Menganalisa hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia di UPTD Puskesmas Jatirahayu.
6. Menganalisa hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia di UPTD Puskesmas Jatirahayu.

1.4 Manfaat peneliti

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan dan menambah wawasan ilmu keperawatan terutama pada Hubungan antara konsumsi obat antihipertensi dengan kontrol tekanan darah pada lansia yang mengalami hipertensi

1.4.1 Bagi peneliti

Sebagai menambah pengetahuan baru dan wawasan yang luas. Serta untuk penilaian terkait memenuhi syarat kelulusan jenjang sarjana serta meningkatkan kemampuan kritis bagi peneliti.

1.4.2 Bagi penderita hipertensi

Dapat menambah informasi dan ilmu mengenai hipertensi sehingga diharapkan penderita patuh dalam pengobatan hipertensi dengan minum obat anti hipertensi secara rutin.

1.4.3 Bagi pelayanan Kesehatan puskesmas

Diharapkan dapat memberikan informasi yang terbaru terhadap pasien lansia yang tidak patuh minum obat, sehingga pelayanan kesehatan harus lebih memperhatikan pasien lansia dengan hipertensi.

1.4.4 Bagi institusi Pendidikan kesehatan

Untuk pembelajaran bagi mahasiswa yang dalam proses belajar sehingga menambah wawasan tentang Hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi obat anti hipertensi pada lansia.